

DISERTASI

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM

*(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III
dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)*



Oleh:

RAHMAD HIDAYAT

Diajukan Kepada:

PROGRAM PASCASARJANA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Mei 2015

Saya yang menyatakan,



Rahmad Hidayat
NIM: 1130017016/S3

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM
(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

yang ditulis oleh:

Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Juni 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Oktober 2015

Promotor,



Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM

(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

yang ditulis oleh:

Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Juni 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Oktober 2015

Promotor,


Dr. Imam Machali, M.Pd

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM
(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

yang ditulis oleh:

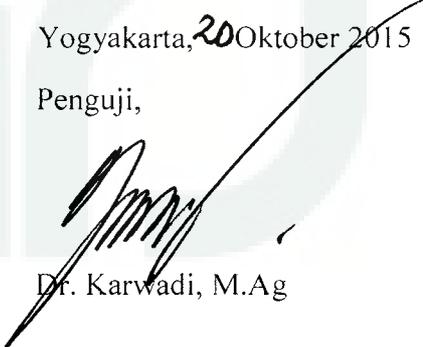
Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Juni 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Penguji,



Dr. Karwadi, M.Ag

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM
(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

yang ditulis oleh:

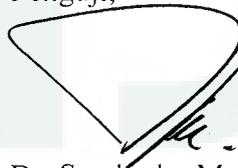
Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Juni 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Oktober 2015

Penguji,



Dr. Sembodo, M.Ag

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM
(Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

yang ditulis oleh:

Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1130017016/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Juni 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Oktober 2015

Penguji,



Dr. Casmin, M.Si

Abstrak

POLA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM (Studi tentang Pengembangan Orientasi Akademik Siswa di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa)

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Paradigma baru ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli, psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Pada kenyataannya terdapat beberapa model pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terjadi di Madrasah/Sekolah, sebagaimana yang tercermin di MAN Yogyakarta III dan SMK Putra Bangsa. Perbedaannya terletak pada cara meletakkan BK dalam kurikulum Madrasah/Sekolah. Penelitian dalam disertasi ini ingin mengeksplorasi bangunan epistemologi kurikulum, pola integrasi dan kontribusi BK dalam pengembangan afeksi-psikomotorik peserta didik.

Penelitian dalam disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis-deskriptif artinya melakukan analisis terhadap bimbingan dan konseling dan korelasinya dengan struktur kurikulum isi dan kompetensi yang hendak dicapai. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasannya. Proses olah data menggunakan tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan Huberman meliputi: *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion*. Sebagai pisau analisis penelitian ini menggunakan teori Schmuller, G.S tentang *Guidance in Today's Schools*, Menurut Schmuller, terdapat beberapa pola integrasi BK dengan kurikulum yaitu, *education camplement*, *curricular*, dan *student centered*. Selain itu untuk mengungkap "perilaku" siswa, penelitian ini menggunakan teori-teori bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan formal.

Temuan dari penelitian dalam disertasi ini sebagai berikut: *Pertama*, secara epistemologi MAN Yogyakarta III mengikuti pola *sparated curruculum* dimana BK bukan merupakan kurikulum inti yang diajarkan dan mendapat jam pelajaran secara mandiri. Sedangkan di SMK Putra Bangsa, telah terjadi integrasi kurikulum, dimana BK menjadi bagian integral dalam jam pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. *Kedua*, Pola BK di MAN Yogyakarta III dilaksanakan dalam bentuk pelengkap pendidikan (*education camplement*) dimana kegiatan bimbingan dan konseling tidak sepenuhnya menjadi kegiatan intrakurikuler akan tetapi berupa kegiatan layanan. Sedangkan di SMK Putra Bangsa kegiatan BK bersifat *curricular*, dan *student centered*, karena masuk dalam jam pelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diferensiasi pola kurikulum dengan bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta III dengan SMK Dirgantara Putra Bangsa adalah keintegrasiaannya. MAN Yogyakarta III mengikuti pola *sparatide curriculum*, dimana BK tidak

menjadi bagian kurikulum dalam artian mata pelajaran. Sedangkan di SMK Dirgantara Putra Bangsa berpola *integratede curriculum*, dimana BK dijadikan mata pelajaran wajib bagi peserta didik.

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik di MAN Yogyakarta III dengan SMK Putra Bangsa dalam aspek afeksi dan psikomotoriknya. Peserta didik SMK Putra Bangsa telah memperoleh dasar-dasar orientasi psikologis dari kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, sehingga lebih siap dalam kompetisi dunia kerja. Sementara itu, BK di MAN Yogyakarta III lebih menitik beratkan pada masalah-masalah keseharian yang dihadapi siswa, sehingga kurang memperhatikan orientasi akademik-psikologis di masa-masa yang akan datang.

Dari penelitian dalam disertasi ini, sebagai *contribution of knowledge*, ditawarkan sebuah episteme dan pola baru yaitu pola *sustainable-integrated curriculum*. Pada pola *sustainable-integrated curricidume* terdapat tiga level yang harus dilakukan, yaitu: *pertama*, level penilaian kinerja guru. *Kedua*, penilain peserta didik berkelanjutan. *Ketiga*, sarana kelembagaan. Dari tiga level tersebut akan tercipta sebuah kondisi dimana bimbingan dan konseling tidak saja datang dari satu aspek formal-material akan tetapi melalui berbagai aspek (guru, siswa, dan isnstitusi).

Key Word: *Bimbingan Konseling, Integrasi Kurikulum, Mata Pelajaran.*

ملخص البحث

اليوم قد حدث تحول باراديم في منهج الإرشاد والتوجيه المدرسي، من منهج تقليدي وعلاجي وكلينيكي متركز على المستشارين، إلى منهج موجه نحو التطوير والوقائية. وهذا الباراديم الجديد يؤكد على التعاون بين مستشار مع الشخصيات داخل المدارس العامة/ الدينية (ناظرها ومعلمها وموظفيها)، وأولياء الأمور والأطراف المتصلة به (مثل المؤسسة الحكومية / القطاع الخاص والخبراء وعلماء النفس والأطباء). ثم تكامل هذا المنهج مع العملية التعليمية في المدرسة العامة/ الدينية لمساعدة الطالب في تطوير أو تحقيق إمكاناته الكاملة، سواء فيما يتعلق بالجوانب الشخصية والاجتماعية والتعليمية والمهنية. هناك عدة نماذج تنفيذ الإرشاد والتوجيه المدرسي الذي يحدث في المدارس، كما هو الحال في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا و مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية. والفرق بينهما يكمن في وضع الإرشاد والتوجيه المدرسي في منهج دراسي للمدارس الدينية/ العامة. رمى هذا البحث إلى استكشاف بناء إستمولوجيا المناهج الدراسية، ونمط تكامل ومساهمة الإرشاد والتوجيه المدرسي في تطوير الإحساس والنفسي الحركي لدي المتعلمين.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا مع تحليل وصفي، أي إجراء تحليل الإرشاد والتوجيه المدرسي وعلاقته مع هيكل المناهج والكفاءات التي ينبغي تحقيقها. والبيانات تم جمعها من خلال الملاحظة والمقابلة المعمقة والتزويد بالوثائق اللازمة. وفيما يلي توضيح لمعالجة البيانات التي تستمد من ماثيو ب. ميلز (Matthew B. Milles) وهوبرمان (Huberman)، وذلك عن طريق المراحل التي تشمل: جمع البيانات وعرضها واختزلها واستنتاجها. والنظرية التي تم استخدامها في تحليل البحث هي نظرية شولر (Schmuller)، حول التوجيه والإرشاد المدرسي (*Guidance in Today's Schools*). يرى شولر إلى أن هناك أنماط تكامل الإرشاد والتوجيه المدرسي مع مناهج الدرس، وهي: تكملة التعليم، والمناهج الدراسية، والتعليم المتمركز على الطالب. بالإضافة إلى ذلك، من أجل الكشف عن سلوك الطالب، استخدم هذا البحث نظريات التوجيه والإرشاد في التعليم الرسمي.

توصل هذا البحث إلى ما يلي: أولاً، إستمولوجياً، تتبع المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا المناهج الدراسية المنفصلة، حيث ينفصل التوجيه الإرشاد المدرسي عن المناهج الأساسية التي يتم تدريسها بشكل مستقل. بينما في مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية، قد تكاملت المناهج الدراسية، حيث يصبح التوجيه والإرشاد المدرسي جزءاً لا يتجزأ من ساعات الدراسة الواجبة على المتعلمين. ثانياً، يعد التوجيه والإرشاد المدرسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا شكلاً من أشكال تكملة التعليم (education complement)، حيث لم يكن التوجيه والإرشاد المدرسي جزءاً من الأنشطة المنهجية (intrakurikuler)، ولكنه يعد جزءاً من الخدمات.

بينما يدخل التوجيه والإرشاد المدرسي في مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية في الأنشطة المنهجية، والتعليم المتمركز على الطالب، لأنه يدخل في ساعات الدرس.

فيمكن القول أن موضع الفرق بين التوجيه والإرشاد المدرسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا و مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية هو من ناحية تكامله، حيث تتبع المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا المناهج الدراسية المنفصلة، حيث ينفصل التوجيه الإرشاد المدرسي عن المواد الدراسية. بينما في مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية، قد تكاملت المناهج الدراسية، حيث يصبح التوجيه والإرشاد المدرسي مادة دراسية واجبة على المتعلمين.

ثالثا، هناك اختلافات كبيرة بين المتعلمين في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا و مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية في جانب الإحساس والنفسي الحركي. وقد اكتسب طلاب مدرسة بوترا بنغسا الثانوية الفنية أساسيات التوجيه النفسي في حياة الحاضر والمستقبل، وبالتالي أصبحوا مستعدين أكثر لمواجهة المنافسة في العمل. في حين يركز التوجيه والإرشاد المدرسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة في يوجياكرتا على المشاكل اليومية التي يواجهها الطلاب، لذلك يقل اهتمامه بتوجيه أكاديمي ونفسي في الأيام المقبلة.

قدّم هذا البحث، كإسهام المعرفة، الإبستمية والنمط الجديد المسمي بمنهج تكاملي ومستدام. ويحتوي هذا المنهج التكاملي والمستدام على ثلاثة مستويات الواجب القيام بها، وهي: **أولا،** تقييم أداء المعلمين. **ثانيا،** التقييم المستمر للمتعلمين. **ثالثا،** وسائل المؤسسة. وستولد من هذه المستويات حالة لا يكون فيها التوجيه والإرشاد المدرسي آتيا من الجانب الرسمي المادي فقط، ولكنه أيضا قادم من الجوانب المختلفة (المعلم والطالب والمؤسسات التعليمية).

الكلمات المفتاحية: الإرشاد والتوجيه المدرسي، وتكامل المناهج، المواد الدراسية

PATTERN OF GUIDANCE AND COUNSELING IN THE CURRICULUM
(A Study on the Students' Academic Orientation Development at MAN Yogyakarta III
and SMK Dirgantara Putra Bangsa)

Currently, there has been a paradigm shift in guidance and counseling approaches, from traditional, remedial, clinical-oriented and counselor-centered approach to development and preventive-oriented approach. This new paradigm emphasizes collaboration among counselors with school/madrasah individuals (school/madrasah leaderships, teachers, and administrative staff), counselees' parents, and relevant parties (such as government/private sector and experts, psychologists and doctors). This approach is integrated with the educational process at school/madrasah as a whole in order to help the counselees in order to develop or realize their full potential, concerning aspects of personal, social, learning, and career. In fact, there are several models of implementation of the guidance and counseling in madrasah/school, as reflected in MAN Yogyakarta III and SMK Putra Bangsa. The difference lies in how to put guidance and counseling in madrasah/school curriculum. The research in this dissertation aimed to explore the building of a curriculum epistemology, the pattern of integration and contribution of guidance and counseling in developing learners' affective-psychomotor.

This dissertation used a qualitative approach with a descriptive-analysis method, by way of performing an analysis to guidance and counseling and their correlation with the structure of the curriculum content and competencies to be achieved. The data were collected through observation, interview (in-depth interview), and documentation. The data processing used the stages as presented by Matthew B. Milles and Huberman that included data collection, data display, data reduction, and conclusion. This study used the theory of Schmuller, GS about Guidance in Today's Schools to dissect deeper the data on the analysis. According to Schmuller, there are some patterns of integration on guidance and counseling with the curriculum, e.g., education complement, curricular, and student-centered. In addition, to uncover the 'behavior' of the students, this study used the theories of guidance and counseling in formal education.

This study obtained three findings. First, in epistemology, MAN Yogyakarta III followed the pattern of separated curriculum where guidance and counseling was not a core curriculum taught and got hours of lessons independently while in SMK Putra Bangsa, there had been curriculum integration, where guidance and counseling became an integral part of school hours that had to be followed by learners. Second, the pattern of guidance and counseling at MAN Yogyakarta III was implemented in the form of supplementary education (education complement) where the activities of guidance and counseling were not fully into the intra-curricular activities but in the form of service activities while in SMK Putra Bangsa guidance and counseling activities were curricular and student-centered, as included in the school lessons. Thus it can be said that the differentiation of the pattern of the curriculum with guidance and counseling at MAN Yogyakarta III and SMK Dirgantara Putra Bangsa was in the way of integration. MAN Yogyakarta III followed the pattern of separated curriculum where guidance and counseling was not part of the curriculum while in SMK Putra Bangsa guidance and counseling pattern was integrated curriculum, where guidance and counseling was made a compulsory subject for students.

Putra Bangsa guidance and counseling pattern was integrated curriculum, where guidance and counseling was made a compulsory subject for students.

Third, there were significant differences between learners in MAN Yogyakarta III and SMK Putra Bangsa in the affective and psychomotor aspects. SMK Putra Bangsa learners had acquired the basics of psychological orientation of life now and in the future, thus better prepared for the working world competition while guidance and counseling in MAN Yogyakarta III focused on daily problems faced by students, so less paying attention to academic-psychological orientation in the days to come.

As the contribution of knowledge, this study offers an episteme and a new pattern, that is, a pattern of sustainable-integrated curriculum. In the pattern of sustainable-integrated curriculum, there are three levels to be done, e.g., the level of teacher performance appraisal, ongoing assessment of learners, and institutional facilities and infrastructures. The three levels will create a condition in which the guidance and counseling does not just come from the formal-material aspect but through various aspects (teachers, students, and institution).

Key Word: Counseling, Integrated Curriculum, Subjects.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan disertasi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... [َ]	Fathah	a	a
..... [ِ]	Kasrah	i	i
..... [ُ]	Ḍammah	u	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	zūkira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يى	Fathah dan ya	ai	a dan i
وو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ياا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fatḥah, kasrah atau ḍammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَةَ	Ṭalḥah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambankan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalaālu

6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuduna
3.	النَّوْءُ	An-Nau'u

7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna/Fa auful-kaila wal mīzāna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	43
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: PROFIL STRUKTUR-AKADEMIK	49
A. Profil Madrasah/Sekolah	49
1. Deskripsi MAN Yogyakarta III	49
a. Sejarah Pendirian Madrasah	49
b. Struktur Organisasi Madrasah	51
c. Struktur Kurikulum Madrasah	60
2. Deskripsi SMK Dirgantara Putra Bangsa	61
a. Sejarah, Visi dan Misi Sekolah	61
b. Struktur Organisasi Sekolah	63
B. Struktur Kurikulum Madrasah/Sekolah	72
1. Struktur Kurikulum MAN Yogyakarta III	72
2. Struktur Kurikulum SMK Dirgantara Putra Bangsa	97
BAB III: EPISTEMOLOGI INTEGRASI BK DENGAN KURIKULUM	112
A. Paradigma BK Madrasah	112
1. MAN Yogyakarta III	112
2. SMK Dirgantara Putra Bangsa	114
B. Pola Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	124
1. MAN Yogyakarta III	125
2. SMK Dirgantara Putra Bangsa	137
C. Muatan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum	156
1. MAN Yogyakarta III	157
2. SMK Dirgantara Putra Bangsa	158

BAB IV: AKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING	167
A. Bentuk Kegiatan Bimbingan dan Konseling	167
1. MAN Yogyakarta III	167
2. SMK Dirgantara Putra Bangsa	198
B. Problematika Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah.....	207
1. MAN Yogyakarta III.....	207
2. SMK Dirgantara Putra Bangsa.....	212
BAB V: PENGEMBANGAN ORIENTASI AKADEMIK SISWA DI MAN YOGYAKARTA III DAN SMK PUTRA BANGSA YOGYAKARTA	216
A. Orientasi Akademik Peserta Didik.....	216
B. Relevansi Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	218
1. Bidang Bimbingan Belajar.....	219
2. Bidang Bimbingan Pribadi.....	220
3. Bidang Bimbingan Sosial.....	221
4. Bidang Bimbingan Karier	221
C. Orientasi Belajar Peserta Didik	225
D. <i>Sustainable Integrated Curriculum</i>	237
BAB IV: PENUTUP	247
A. Kesimpulan	247
B. Saran-Saran	251
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN-LAMPIRAN	258

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di banyak negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Djunaidi Hadisumarto menegaskan bahwa pendidikan yang mampu memfasilitasi berbagai perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.¹

Unsur terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik yang dalam kapasitasnya sebagai manusia di samping makhluk Tuhan juga merupakan makhluk individual dan sosial. Untuk itu, ia harus berkembang sesuai karakteristik kemanusiaannya.² Lebih lanjut tentang manusia sebagai unsur penting pendidikan menurut Islam haruslah diarahkan pengembangannya merupakan sintesa dialektika perkembangan dunia di mana ia berada dengan wahyu Ilahi.³ Namun pada saat ini, secara nasional pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik dari sisi sistem maupun dari sisi substansi. Yahya A. Muhaimin mensinyalir setidaknya terdapat 3 permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan,

¹Djunaidi Hadisumarto, "Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah", Kata Sambutan, Fasli Djalal, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi daerah (Jakarta: Mitra Gama Widya, 2001), hlm. ii.

²(Sebutkan nama penulis dan judul artikelnya), dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol V, 1994, hlm. 3.

³Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm. 137.

(2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian.⁴ Sebenarnya menurut penulis, masih terdapat satu lagi permasalahan pokok yang dihadapi dunia pendidikan, yaitu adanya ketimpangan pemerataan pendidikan, baik antar daerah, (kawasan barat dan timur Indonesia), antar tempat (perkotaan dan pedesaan), maupun antar tingkat pendapatan masyarakat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Secara implisit, berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa apabila pendidikan dilaksanakan secara benar dan tepat, maka akan terbentuklah peradaban bangsa yang bermartabat, dihormati serta disegani oleh berbagai bangsa yang ada di dunia ini. Bermartabat diasumsikan sebagai posisi bangsa yang mulia di tengah-tengah bangsa lain. Namun fakta mengatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini lebih dikenal sebagai bangsa yang 'sarang koruptor'. Posisi tingkat korupsi

⁴Yahya A Muhaimin menyampaikan hal tersebut dalam kata sambutan sebuah buku terbitan departemen Pendidikan Nasional yang berjudul *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Jakarta: Mitra Gama Widya), 2001), hlm. Iv.

⁵Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

Indonesia saat ini malah yang terendah dibanding dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Vietnam). Korupsi bagaikan gurita penyakit yang sudah mewabah pada hampir semua kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah.

Menurut Syamsu Yusuf, potensi penyimpangan dari integritas kemanusiaan di Indonesia saat ini dapat juga diistilahkan dengan 5 M, yaitu *Madat* (narkoba dan miras), *Madon* (berzinah), *Maling* (korupsi (mencuri), *Main* (judi), dan *Mateni* (membunuh).⁶ Selanjutnya kalau kita mencari letak benang kusutnya maka ditemuilah bahwa semuanya itu terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia pendidikan kita. Tetapi yang jadi persoalan adalah bagaimana jika pendidikan yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai *dokter penyelamat*, justru berada dalam kondisi yang krisis juga. Pada akhirnya jika pertanyaan dan pernyataan ini dibolak-balik terus, maka tentu kita akan menemui jalan buntu untuk mengurainya. Bahkan Arnold J Toynbee mensinyalir bahwa terdapat dua hal negatif pada pendidikan di abad modern ini, yaitu kosongnya jiwa peserta didik dan kuatnya dimensi materialistik.⁷ Senada dengan pendapat Arnold J Toynbee tersebut, walau dengan istilah berbeda, Zohar dan Marshall mengistilahkan dengan *spiritually dumb* atau kebisuan spiritual.⁸ Dengan kata lain tetap harus ada optimisme dan *new perception* bahwa krisis itu

⁶Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: UPI-Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 140.

⁷Arnold J.Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed.), *Islam Its Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 19760, hlm. 41.

⁸Zohar & Marshall, *Spiritual Intelegence: The Ultimate Intellegence* (London: Bloomsbury Publ.Plc, 2000), hlm. 87.

sebanarnya adalah tantangan bagi kita untuk menggapai keberhasilan, termasuk dalam rangka mengubah tingkah laku *mal-adjustment*.

Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi yang digambarkan di atas, perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat dan sekolah, kampus dan tatanan kehidupan. dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Sudah menjadi keniscayaan bahwa untuk mengurai keadaan tersebut harus mulai dari pendidikan. Idealnya, pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap masyarakat berbudaya. Disadari atau tidak, proses pendidikan sesungguhnya sudah diawali sejak seseorang mengawali hidupnya di dunia. Masukan pertama yang menjadi bahan pendidikan datang dari orang-orang dan unsur-unsur terdekatnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dapat terpelihara dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini pada gilirannya akan menjadi motor penggerak bagi berkembangnya masyarakat. Demikian pentingnya pendidikan bagi masyarakat, sehingga kemudian muncul berbagai pendekatan yang ejawantahkan melalui berbagai program yang dipersiapkan untuk menjadi tempat pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan lebih efektif. Pendidikan sendiri

sebagai sebuah ilmu terus berkembang menjadi semakin kompleks. Berbagai metode dan sarana dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu program yang sedang digalakkan oleh pemerintah, bahkan sebenarnya telah dimulai semenjak tahun 1970-an yang lalu adalah program bimbingan dan konseling.

Menurut Thompson, C.L & Linda B.Rudolph,⁹ bimbingan adalah suatu proses membantu para individu memahami diri mereka dan dunia mereka. Di lingkungan pendidikan formal (Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Guru Pembimbing dan Pendidikan Tinggi melalui Konselor Perguruan Tinggi), tenaga konseling merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan modern saat ini, karena tidak semua masalah yang berhubungan dengan peserta didik dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau dosen pengasuh.

Menurut Carmical and Calvin (dalam Belkin), terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan, yaitu : *Pertama, providing the students an oppurtunity to talk through his problems. Kedua, counseling with potential dropouts. Ketiga, counseling with students concerning academic failure. Keempat, counseling with students in evaluating personal assets and limitations. Kelima, counseling with students concerning learning difficulties.*¹⁰

Sementara Prayitno, lebih merinci lagi tugas seorang konselor sebagai berikut: *Pertama*, memasyarakatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Kedua*, merencanakan program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, melaksanakan segenap

⁹Thompson , C.L & Linda B. Rudolph, *Counseling Children* (California: Brooks/Cole Publishing Company,1990), hlm. 78,

¹⁰Belkin, *Giedance and Counseling* (New York: Published, 1982), hlm. 23.

program satuan layanan bimbingan dan konseling. *Kelima*, melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. *Keenam*, menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. *Ketujuh*, menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Kedelapan, melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. *Kesembilan*, mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya. *Kesepuluh*, mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling.¹¹

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Munir Amin bahwa pendidikan penting memberikan *insight*, yaitu kesadaran tentang adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian *problem personality*.¹²

¹¹Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 15.

¹²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 58.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli, psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi

konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsiko-sosio-spiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik haruslah mendapat porsi yang lebih *concern* dalam proses pendidikan, karena indikator keberhasilan pendidikan itu adalah peserta didik, maka pendidik haruslah dapat memahami peserta didik secara *holistic* dan mendalam. Dengan kata lain, indikator kualitas pendidikan di sekolah terintegral dengan kualitas peserta didik. Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, membuat penulis termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam tentang integralisasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Berbagai hal sebagaimana yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya pembenahan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah. Salah satu unsur program yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah keberadaan bimbingan dan konseling yang ironisnya pada beberapa sekolah tidak berjalan secara maksimal sehingga mutu sekolah yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal pula. Peneliti berasumsi bahwa salah satu upaya untuk lebih memaksimalkan atau memberdaya-gunakan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah dengan penguatan program bimbingan dan konseling melalui pola integrasi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di sekolah. Melalui pola ini diharapkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah semakin mendarah daging dengan program kurikulum lainnya.

MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa Yogyakarta adalah diantara beberapa sekolah yang memperhatikan pengembangan diri bagi peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling. SMK Dirgantara Putra bangsa misalnya secara eskplisit dalam visinya tertera bahwa akan menjadi Sekolah yang mewujudkan sumber daya manusia terampil, unggul dan handal serta berbudi pekerti luhur di indunia usahastri penerbangan udara komersial.¹³ Hal yang sama juga terjadi pada MAN Yogyakarta III, dimana salah satu tujuannya adalah pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekolahnya, dan persoalan kebangsaan.

Pertanyaan selanjutnya adalah landasan apa yang dipakai (epistemologi) dan bagaimana pola pengintegrasian kegiatan bimbingan dan konseling dengan kurikulum sekolah/madrasah? Kontribusi afeksi dan psikomotorik apa yang dihasilkan dari pola-pola tersebut? inilah muara persoalan dan permasalahan yang akan dicarikan jawabanya dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagai bahan panduan dan memperjelas arah sebagaimana yang dijelaskan dalam *crisi of academic* di atas, berikut dipaparkan beberapa pertanyaan penelitian:

¹³Dokumentasi SMK Dirgantara Putra Bangsa 2013.

1. Bagaimana konstruksi filosofis pola bimbingan dan konseling dalam kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa, dan mengapa demikian?
2. Bagaimana pola integrasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa, dan mengapa demikian?
3. Kontribusi afeksi dan psikomotorik apa yang dihasilkan dari pola bimbingan dan konseling dalam kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan bangunan epistemologi pengintegrasian bimbingan dan konseling dengan kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.
2. Melakukan pemetaan (*mapping*) bagaimana bentuk atau pola integrasi bimbingan dan konseling dengan kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.
3. Menemukan kontribusi afeksi dan psikomotorik dari pengintegrasian bimbingan dan konseling dengan kurikulum pada MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal

sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan bagi upaya pengembangan integrasi bimbingan dan konseling dengan kurikulum.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa dalam menetapkan integrasi bimbingan dan konseling dengan kurikulum serta pihak-pihak lain yang terkait.
4. Sebagai masukan dan pertimbangan MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menjadikan MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa sebagai objek, diantaranya adalah: *Pertama*, Lu'Lu'Atin Nadlifah, *Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man Yogyakarta III*, tahun 2008. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi unsur-unsur kecerdasan emosi dan spiritual yang terdapat dalam pembelajaran PAI di Mayoga. Dalam penelitian tersebut mengelompokkan jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli yang merupakan tujuh nilai pokok kecerdasan emosi dan spiritual terdapat dalam pembelajaran PAI di Mayoga.

Kedua, Friska Fauzi, *Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Bagi Pengembangan Perpustakaan sekolah (Studi Kasus di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III)*, tahun 2010. Pada penelitian tersebut

Friska menemukan adanya korelasi positif antara MBS dengan pengembangan perpustakaan. Dengan ungkapan lain MBS telah memberikan andil signifikan bagi pengembangan perpustakaan.

Ketiga, Ratna Dewi Sulistiyani, Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa di Perpustakaan MAN Yogyakarta III, tahun 2014. Pada penelitian tersebut terkuat bahwa guru mulok PPMB masih merangkap tugas lain, sehingga pembinaan kurang maksimal, perbedaan kemampuan dan keinginan setiap siswa pada kegiatan membaca. Hambatan ekstrakurikuler MBL adalah sulitnya mengumpulkan anggota MBL pada pembinaan rutin. Upaya mengatasi hambatan PPMB, kepala perpustakaan dan guru mulok PPMB mencari solusi terbaik dengan menganjurkan guru mulok PPMB dapat membagi waktu untuk kegiatan pembelajaran mulok PPMB dengan tugasnya di luar sekolah. Upaya mengatasi hambatan yang kedua dengan cara, perpustakaan meningkatkan pembinaan secara maksimal dan pembinaan secara perlahan agar siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan minat baca. Upaya untuk mengatasi hambatan ekstrakurikuler MBL berupa pengurangan nilai para raport siswa yang tidak aktif dalam kegiatan MBL.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengangkat tema epistemologi integrasi Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum yang dilakukan dalam disertasi ini belum pernah ada yang melakukan.

E. Kerangka Teori

1. Definisi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil Kongres Nasional VIII IPBI di Surabaya 14-16 Desember 1995 dalam halaman mukaddimah dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan tenaga profesional bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan anggota masyarakat. Bimbingan tersebut diharapkan agar mereka mampu memperkembangkan potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, serta mengatasi permasalahannya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.¹⁴

Senada dengan pengertian di atas, Kartini Kartono merumuskan bimbingan dan konseling adalah "pertolongan yang diberikan oleh seseorang (yang sudah dipersiapkan dalam bidang spesialisasi) kepada orang lain yang memerlukan, dengan, tujuan menolong orang tersebut dalam mencapai kehidupan yang layak dan bahagia dalam masyarakat".¹⁵

Sementara Muhammad Surya mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari konselor/ pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan, aktualisasi, dan penyesuaian diri.¹⁶ Dalam redaksi lainnya, Rahman Natawijaya menekankan definisi bimbingan dan konseling

¹⁴Prayitno, *Seri Pemandu Umum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 55.

¹⁵Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bina Aksara 1985), hlm. 115.

¹⁶Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1986), hlm. 6.

kepada bantuan untuk individu agar mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁷

Dalam persepsi Islam, bimbingan juga penting. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Masdar Hilmi yang mengatakan bahwa bimbingan sejatinya implementasi dari dakwah yang diwajibkan Islam agar individu dapat melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat secara tepat.¹⁸

Dari sisi psikologis, bimbingan dan konseling diperlukan untuk memelihara kesehatan mental serta terhindar dari gangguan mental. Kesehatan mental ialah terwujudnya kesehatan yang sungguh-sungguh antara fungsi fungsi kejiwaan dan tercapainya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya. Berasaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan diakhirat.¹⁹ Mental yang sehat pada akhirnya akan membawa individu kepada kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, dan setiap orang memiliki pendapat serta pandangan yang berbeda tentang hakikat kebahagiaan serta cara untuk mendapatkannya. Mental yang sehat juga dimaksudkan sebagai kondisi optimal dari aspek intelektual dan emosional sehingga perilakunya tidak guncang oleh situasi yang berubah di lingkungannya²⁰. Melalui berbagai kalimat dan pernyataan, dalam al-Qur'an diungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan,

¹⁷ Rahman Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: Diponegoro, 1987), hlm. 8.

¹⁸ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 18.

¹⁹ M. Solihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 69.

²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 207.

kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya, yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya.²¹

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²²

Sementara, I Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.²³ Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.²⁴ Sedangkan Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling

²¹Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: Radar Jaya Off Set, 1992), hlm. 87.

²²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, cet. ke-2 (Jakarta: Gramedia, , 2004), hlm. 99.

²³I. Djumhar dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)* (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 15.

²⁴Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.

pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseling/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²⁵

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut:

- a. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan "membantu" berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
- b. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu adakah untuk semua orang.
- c. Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.

²⁵Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 34.

- d. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- e. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling kepada individu (dalam hal ini adalah siswa) agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu mencapai kemandirian dalam kehidupan di masyarakat. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dan pada prinsipnya bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁶

²⁶ Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 34.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling adalah:²⁷

- a. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

²⁷Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor* Naskah Akademik ABKIN, dalam proses finalisasi Artikel oleh sunaryo.

Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

- d. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- e. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- g. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.²⁸

²⁸Depdiknas, *Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, klien harus mendapatkan kesempatan untuk: mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.²⁹

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseling agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:³⁰

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

²⁹Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

³⁰Tim MKDK IKIP Medan, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Medan: IKIP, 1987), hlm. 75.

- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah:

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.

- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu

memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.³¹

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Hellen mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam sebagai pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasul ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sersuai dengan tuntutan Alquran dan Hadis".³²

Sedang menurut Yahya Jaya bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh koelor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaan seoptimal mungkin. baik secara individual atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ahlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan, dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.

Dengan kata lain bimbingan dan koseling Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun batinhiah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam hidup keberagamaan di masa dini dan masa yang

³¹<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/tujuan-bimbingan-dan-konseling/>
diakses tanggal 05 Februari 2011.

³²Hellen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 17.

akan datang, agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam hidup, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, ahlak dan kegiatan pendukung berdasarkan nilai-nilai iman dan ketaqwaan Islam. Bimbingan dan konseling Islam juga diartikan sebagai proses pelayanan bantuan agama kepada individu atau kelompok dalam perbaikan dan pembinaan hidup keberagamaan manusia untuk mewujudkan sosok kepribadian (profil) mukmin dan mutlak, dalam kehidupan setinggi mungkin, sesuai dengan kesanggupan melalui pengembangan dimensi dan potensi keberagamaan yang ada dalam diri manusia, agar terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan (mental – spritual) yang disebabkan oleh ketiadaan sikap dan perilaku keberagamaan, seperti kemusyrikan, kekufuran dan kemunafikan. Layanan bantuan yang dimaksud adalah berupa pertolongan dibidang mental – spritual (agama) agar orang atau kelompok yang bersangkutan mampu mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya itu dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah.³³

Lebih lanjut Choliq menjelaskan bimbingan dan konseling Islam didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Sunah Rasul, dengan landasan kerja pemberian layanan sebagai berikut: (1) Mengikuti bimbingan dan konseling konvensional yang dilaksanakan secara Islami, dan (2) Memberikan bimbingan dan konseling sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam dalam Alquran dan Sunah Rasul.³⁴

³³ Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999., hlm. 108.

³⁴ Internet, File: <http://Berita%20.Selengkapny.htm>, 5 januari 2015

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian layanan bantuan oleh seorang konselor kepada klien agar klien dapat mengembangkan dimensi dan potensinya, serta dapat memajemen masalah serta mampu menyelesaikanya dengan landasan Alquran dan Hadis.

3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Banyak penulis sejak tahun 1970-an telah mengungkapkan bahwa gambaran sumber permasalahan yang dihadapi oleh siswa terutama sekali berada di luar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film televisi, video, iklim kekerasan dan kekurangdisiplinan yang berlangsung di masyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial di luar sekolah semuanya menunjang timbulnya masalah-masalah. pada siswa di sekolah. Hamalik berpendapat bahwa kebutuhan akan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah disebabkan perkembangan kebudayaan, perubahan sosial, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan berpotensi berakibat pada disharmonisasi fungsi mental siswa di sekolah dan masyarakat. Kebutuhan akan perlunya bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan atas pertimbangan formal dan praktis. Pertimbangan formal yang dimaksud antara lain dapat dipetik dari Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1980 pasal 26 peraturan ini menyebutkan bahwa kelompok pengajaran mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya/ilmunya. serta memberikan

bimbingan kepada siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat siswa di dalam proses pendidikannya.³⁵

Landasan formal di atas mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah dan seluruh staf pengajar secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Dalam hal ini pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi dianggap sebagai usaha atau pelayanan sampingan atau sambil lalu ataupun sewaktu-waktu saja, namun menjadi bagian yang terpadu di dalam keseluruhan proses, pendidikan dan pembinaan siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah³⁶. Bimbingan dan konseling sejak mula keberadaannya di Indonesia ternyata lebih mendapat tempat dan berkembang pada segmen pendidikan formal dibanding dengan segmen lainnya seperti pada pendidikan keluarga (informal) maupun pendidikan di masyarakat (non-formal). Bila diperhatikan faktor-faktor yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan, maka nampaknya kehadiran bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Kerna itu, sejatinya sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar.³⁷

³⁵Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.hlm. 57.

³⁶Nurihsan Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA (Kurikulum 2004)* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 8.

³⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 12.

Kegiatan pendidikan di sekolah sebagaimana yang dikatakan oleh Hallen³⁸ sesungguhnya dibagi kepada 3 bidang, yaitu : bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan, dan bidang Pembinaan Pribadi.

- a. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (staf edukatif). Inti dari bidang ini adalah belajar. Winkel mengatakan bahwa belajar sesungguhnya merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap.³⁹
- b. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalahmasalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam. bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pernbagian tugas staf dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

³⁸Hallen, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 35.

³⁹Winkel, *Bimbingan dan Konseling pada Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 65.

- c. Bidang Pembinaan Pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali sebab, proses belajar hanya akan berhasil dengan baik, apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.

Schmuller⁴⁰ sebelumnya juga mengemukakan tentang bidang-bidang dalam proses pendidikan yang intinya juga meliputi ketiga bidang sebagaimana tercantu di atas. mengemukakan adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan yang saling terkait.

Dari bidang di atas, tampak bahwa keberadaan bimbingan dan konseling diakomodir ke dalam bidang ketiga, yaitu bidang pembinaan pribadi. Namun Integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program bimbingan dan konseling ke dalam program-program sekolah.⁴¹ Tujuan pendidikan acap kali dibiaskan oleh pandangan umum, demi mutu keberhasilan akademis seperti persentase lulusan, tingginya nilai Ujian Nasional, atau persentase kelanjutan ke pendidikan yang lebih tinggi berikutnya. Kenyataan ini sulit dimungkiri, karena secara sekilas

⁴⁰Schmuller, G.S. *Guidance in Today's Schools* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1976), hlm. 102.

⁴¹Borders, L.D. & Drury, S.M., *Comprehensive School Counseling, Programs: A Review for Policymakers and Practitioners* (New York :Journal of Counseling and Development, 1992), hlm. 487.

tujuan kurikulum menekankan penyiapan peserta didik (pada semua jenjang pendidikan/sekolah) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau penyiapan peserta didik (terutama sekolah menengah kejuruan/SMK) agar sanggup memasuki dunia kerja. Penyiapan peserta didik demi melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan melulu memperhatikan sisi materi pelajaran, agar para lulusannya dapat lolos tes masuk perguruan tinggi. Akibatnya, proses pendidikan di jenjang sekolah menengah akan kehilangan bobot dalam proses pembentukan pribadi. Betapa pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan (*values*) dan pemeliharaan kepribadian siswa (*care personalis*) terabaikan. Situasi demikian diperparah oleh kerancuan peran di setiap sekolah. Bernard & Fullmer menyatakan bahwa guru hendaknya memperhatikan bagaimana pembelajaran berlangsung, sedangkan tenaga bimbingan dan konseling harusnya memperhatikan bagaimana peserta didik belajar.⁴² seiring dengan itu, Crow mengemukakan bahwa perubahan materi kurikulum dan pembelajaran hendaklah memuat kaidah-kaidah bimbingan.⁴³ Apabila hal, itu memang terjadi, materi dan prosedur pembelajaran dan bimbingan yang dibarengi oleh yang efektif antara guru dan tenaga konseling dapat diyakini bahwa proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh untuk peserta didik itu akan sukses.

Namun berdasarkan pengamatan sederhana, penulis melihat di lapangan saat ini peran konselor (guru pembimbing) dengan lembaga bimbingan konseling

⁴²Bernard, H.W. & Fullmer, D.W. *Principles of Guidance*. Sc (Pensylvania: International Texbook Company, 1969), hlm. 72

⁴³Crow, L.D. & Crow, *An Introduction to Guidance* (New York: American Book Company, 1960), hlm. 54.

(BK) direduksi sekadar sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi-pribadi, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label bimbingan dan konseling di banyak sekolah. Dengan kata lain, Bimbingan dan Konseling diposisikan sebagai “musuh” bagi siswa bermasalah atau nakal.

Penulis merujuk pada rumusan Winkel,⁴⁴ untuk menunjukkan hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. *Pertama*, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). *Kedua*, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. *Ketiga*, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. *Keempat*, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika Bimbingan dan Konseling didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah.

Proses curah personalis di sekolah dapat dimulai dengan menegaskan pemilahan peran yang saling berkomplemen. Bimbingan konseling dengan para konselornya disandingkan dengan bagian kesiswaan. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dihadirkan untuk mengambil peran disipliner dan hal-hal yang berkait dengan ketertiban serta penegakan tata tertib. Siswa membolos, berkelahi, pakaian tidak tertib, bukan lagi konselor yang menegur dan memberi sanksi. *Reward* dan *punishment*, pujian dan

⁴⁴W.S.Winkel. *Bimbingan dan Konseling pada Dunia Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm, 52.

hukuman adalah dua hal yang mesti ada bersama-sama. Pemilahan peran demikian memungkinkan bimbingan dan konseling optimal dalam banyak hal yang bersifat *reward* atau peneguhan. Jika tidak demikian, bimbingan dan konseling lebih mudah terjebak dalam tindakan hukum-menghukum. Oleh karena itu mendesak untuk diwujudkan, prinsip keseimbangan dalam pendampingan orang-orang muda yang masih dalam tahap pencarian diri. Orang-orang muda di sekolah menengah lazimnya dihadapkan pada celaan, cacian, cercaan, dan segala sumpah-serapah kemarahan jika membuat kekeliruan. Namun, jika melakukan hal-hal yang positif atau kebaikan, kering pujian, sanjungan atau peneguhan. Betapa ketimpangan ini membentuk pribadi-pribadi yang memiliki gambaran diri negatif belaka. Jika seluruh komponen kependidikan di sekolah bertindak sebagai yang menghakimi dan memberikan vonis serta hukuman, maka semakin lengkaplah pembentukan pribadi-pribadi yang tidak seimbang.

Bimbingan dan konseling dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa waswas akan *privacy*-nya. Di sana menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan orangtua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sejauh mereka dapat ditolong untuk lebih mengerti akan anak mereka.

Tantangan pertama untuk memulai suatu proses pendampingan pribadi yang ideal justru datang dari faktor-faktor instrinsik sekolah sendiri. Kepala sekolah kurang tahu apa yang harus mereka perbuat dengan konselor atau guru-guru Bimbingan dan Konseling. Ada kekhawatiran bahwa konselor akan memakan “gaji buta”. Akibatnya, konselor mesti disamping tugas-tugas mengajar keterampilan, sejarah, jaga kantin, mengurus perpustakaan, atau jika tidak demikian hitungan honor atau penggajiannya terus

dipersoalkan jumlahnya. Sesama staf pengajar pun mengirikannya dengan tugas-tugas konselor yang dianggapnya pengganggu terselubung. Padahal, betapa pendampingan pribadi menuntut proses administratif dalam penanganannya.

Bimbingan dan Konseling yang baru dilirik sebelah mata dalam proses pendidikan tampak dari ruangan yang disediakan. Bisa dihitung dengan jari, berapa jumlah sekolah yang mampu menyediakan ruang konseling memadai. Tidak jarang dijumpai, ruang bimbingan dan konseling sekadar bagian dari perpustakaan (yang disekat tirai), atau layaknya ruang sempit di pojok dekat gudang dan toilet. Betapa mendesak untuk dikedepankan peran bimbingan dan konseling dengan mencoba menempatkan kembali pada posisi dan perannya yang hakiki. Menaruh harapan yang lebih besar pada bimbingan dan konseling dalam pendampingan pribadi, sekarang ini begitu mendesak, jika mengingat kurikulum dan segala orientasinya tetap saja menjunjung supremasi otak. Untuk memulai mewujudkan semua itu, butuh perubahan paradigma para kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam proses kependidikan.

Hallen⁴⁵ mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pada lembaga pendidikan formal diperlukan petugas bimbingan dan konseling (dikenal dengan istilah Guru Pembimbing) yang khusus menangani dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

- a. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin diselesaikan hanya oleh guru sebagai staf pengajar, karena pada umumnya guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan

⁴⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.hlm. 44.

pengajaran. Masalah tersebut misalnya, pengumpulan data tentang peserta didik. penyelesaian masalah pribadi atau sosial dan lain sebagainya.

- b. Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi dan sosial kadang-kadang memerlukan keahlian tersendiri. Penanganan masalah ini akan sangat sulit dilaksanakan oleh staf pengajar yang telah dibebani tugas dalam bidang intruksional.
- c. Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara peserta didik dengan guru, sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit bagi guru untuk menyelesaikannya sendiri. Untuk itu perlu adanya pihak ketiga yang dapat membantu penyelesaian konflik tersebut.
- d. Dalam situasi tertentu juga dirasakan perlunya suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik. Misalnya, bila terjadi ada seorang siswa yang menghadapi masalah pribadi yang cukup serius. Para pendidik kadang-kadang merasa bukan wewenangnya untuk membantu peserta didik tersebut. Sehingga bilamana bidang pembinaan pribadi -bimbingan dan konseling tidak ada atau tidak berfungsi peserta didik tersebut akan tetap dalam keadaan bermasalah, karena tidak adanya wadah dan tenaga yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁴⁶

⁴⁶Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002 hlm. 39.

Dari pembahasan di atas, dapatlah ditemukan kedudukan pelayanan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, yaitu sebagai salah satu upaya pribadi peserta didik.

4. Pola Integrasi Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Bimbingan dan konseling yang berkedudukan sebagai integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinan operasionalnya. Berdasarkan pengamatan dan pendapat tokoh, terdapat beberapa pola integrasi antara bimbingan konseling dengan pendidikan (lingkup sekolah) secara komprehensif sebagai berikut :

- a. Pola bimbingan dan konseling yang identik dengan Pendidikan, Menurut pola ini bimbingan itu identik dengan pendidikan, karena baik prinsip maupun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yakni mengantarkan individu peserta didik untuk pertumbuhkan dan memperkembangkan dirinya secara optimal. Perbedaan antara pendidikan dan bimbingan hanya terletak pada metode dan fokus perhatiannya. Adapun ciri-ciri khas pola Bimbingan identik dengan pendidikan ini adalah:
 - a) Adanya anggapan bahwa membimbing adalah mendidik dan mendidik adalah membimbing.
 - b) Setiap pendidik disamping berfungsi sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing.

- c) Pendidik pada waktu memberikan materi pelajar (mengajar) sekaligus memasukkan unsur-unsur bimbingan.
- d) Biasanya pada pola ini orang beranggapan bahwa tidak perlu untuk membentuk lembaga khusus bimbingan penyuluhan.

Adapun kebaikan pola bimbingan identik dengan pendidikan ini adalah:

(a) bimbingan dan konseling betul-betuli terintegral dengan pendidikan, dan (b) seluruh pendidik berperan serta secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Namun pola ini bukannya tanpa kelemahan. Setidaknya terdapat dua kelemahan dalam pola ini, yaitu: (a) metode serta teknik bimbingan dan konseling yang sudah berkembang pesat tidak dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, karena mereka kurang banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya sebagai konselor. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa keberhasilan mereka memberikan bimbingan dan konseling kurang terjamin dan (b) banyak program bimbingan dan konseling yang membutuhkan penanganan yang khusus dan tenaga yang profesional serta pada waktu yang khusus pula.

- b. Pola bimbingan dan konseling berperan hanya sebagai pelengkap pendidikan.

Pola ini beranggapan bahwa di dalam sistem pendidikan yang berjalan sekarang, banyak ditemukan celah celah dan kekurangan. Sistem pendidikan

klasikal yang konvensional banyak memperhatikan kelas dan keseluruhan peserta secara umum, tetapi kurang memperhatikan peserta didik individu yang unik. Perbedaan individual kurang mendapat perhatian yang proporsional, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh individu peserta didik. Dalam hal ini bimbingan dan penyuluhan berfungsi sebagai jembatan yang mengantarai atau menutupi celah-celah atau kekurangan yang ditemukan dalam pengajaran klasikal tersebut. Adapun karakteristik dari pola ini adalah:

- a) Lembaga bimbingan dan konseling dibentuk khusus yang sifatnya relatif eksklusif, dan ditangani oleh para ahli dari berbagai bidang.
- b) Fungsi bimbingan dan konseling terpisah dari kegiatan instruksional. Dalam hal ini bimbingan dan konseling bertugas untuk menangani hal-hal yang tidak tersentuh/terjangkau oleh pengajaran, terutama berhubungan dengan problem, kebutuhan dan perbedaan individual.
- c) Program bimbingan dan konseling pada pola kedua ini cenderung mengarah pada pelayanan yang bersifat klinikal dengan fungsi utama remediatif - rehabilitatif – adjustif.
- d) Orientasinya lebih mengarah dan ditekankan pada masalah peserta didik yang mengalami krisis.

Adapun kebaikan dari pola kedua ini adalah setiap peserta didik yang mengalami problem dan masalah tertentu mendapat penanganan dan bantuan yang serius dan mernuaskan dari para ahlinya, sedangkan kelemahan pola bimbingan sebagai petengkap pendidikan ini adalah: (a) tenaga-tenaga para ahli seperti

psikolog, psikiater, dokter dan lain sebagainya sering sukar diperoleh dan biasanya lebih mahal, (b) cara kerja lembaga pada pola kedua ini cenderung eksklusif, ingin bebas dan memisahkan diri dari kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan pengajaran dan administrasi, (c) pola ini hanya mengutamakan membantu peserta didik yang mempunyai problem saja, sedangkan peserta didik yang lain yang jumlahnya lebih banyak terabaikan, dan (d) pendidik (Guru/dosen) cenderung bersikap tidak acuh terhadap masalah siswa walau bagaimana pun kedinya, karena sudah ada lembaga khusus yang akan menanganinya.

c. Pola bimbingan dan konseling bagian dari kurikuler.

Pola ketiga ini ditandai dengan disediakannya jam-jam pelajaran khusus memberikan pelayanan bimbingan secara kelompok. Dalam hal ini pembimbing berdiri di muka kelas untuk membahas hal-hal yang dirasa perlu dalam menunjang kelancaran dan kesukaran studi peserta didik. Materi yang diberikan di muka kelas antara lain hal-hal yang berhubungan dengan masalah cara belajar. Adapun kebaikan dari pola ini adalah: (a) peserta didik memperoleh dasar-dasar orientasi psikologis dari kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, (b) pelayanan bimbingan dan konseling lebih berkesinambungan, bukan merupakan usaha penyernbuan yang insidental saja, (c) konselor (dalam hal ini guru pembimbing) memiliki sarana untuk berhubungan secara langsung dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas, dan (d) kedudukan guru pembimbing sama dan sejajar dengan staf pengajar lainnya, sehingga kesan bahwa guru pembimbing sama dengan polisi/penjaga. ketertiban. sekolah atau tenaga administrasi dapat dihilangkan. Sedangkan kelemahan pola bimbingan bagian dari kurikuler ini

adalah: (a) jam pelajaran atau kredit perkuliahan menjadi berkurang, (b) guru pembimbing dituntut untuk memiliki dua kualifikasi yang cukup berat yakni menjadi guru pembimbing yang baik dan sekaligus menjadi pendidik yang cakap, dan (c) diperlukan jumlah tenaga guru pembimbing yang cukup banyak. Kalau tidak demikian guru pembimbing akan menjadi terlalu sibuk karena harus mengisi jam pelajaran, guru pembimbing akan menjadi terlalu sibuk karena harus mengisi jam pelajaran/perkuliahan pada sejumlah kelas, di samping tugas pokok sebagai guru pembimbing.

d. Pola bimbingan dan konseling bagian dari layanan urusan kesiswaan.

Pada pola keempat ini pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari serangkaian kegiatan pembinaan pribadi peserta didik, yang melembaga untuk mendukung kesuksesan dan kelancaran studi para peserta didik. Unit-unit kegiatan pelayanan pembinaan urusan kesiswaan itu meliputi, antara lain layanan kesehatan fisik, layanan konseling, layanan transportasi, layanan pemondokan atau asrama, layanan penyaluran bakat dan minat, layanan kegiatan organisasi mahasiswa, layanan bantuan keuangan melalui beasiswa, ikatan dinas, kredit mahasiswa, layanan pelatihan dan penempatan jabatan, layanan informasi kehidupan kampus, layanan bagi mahasiswa asing dan lain sebagainya. Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pola keempat ini menempatkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kegiatan kesiswaan, yang menitik beratkan fungsinya dalam memberikan konseling kepada para peserta didik dengan strategi pendekatan yang juga cenderung ke arah remediatif-rehabilitatif. Adapun kebaikan dari pola t ini adalah bahwa,

aspek-aspek kebutuhan para, peserta didik yang berhubungan dengan kesejahteraan pendidikan dan pribadi mendapat perhatian dan pelayanan yang baik oleh masing-masing unit yang tersedia. Tiap unit pelayanan memperhatikan terind setiap kebutuhan peserta didik yang tertuang program kerja yang relevan dengan bidangnya masing-masing, sedangkan kelemahannya adalah: (a) sering terjadi kurangnya koordinasi atau kerja sama yang harmonis antara masing-masing unit pelayanan dan (b) pada umumnya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pola kedua, yaitu bimbingan dan konseling hanya berperan sebagai pelengkap (tenaga-tenaga para ahli seperti psikolog, psikiater, dokter dan lain sebagainya sering sukar diperoleh dan biasanya lebih mahal, cara kerja lembaga pada pola kedua ini cenderung eksklusif, ingin bebas dan memisahkan diri dari kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan pengajaran dan administrasi, pola ini hanya mengutamakan mambantu peserta didik yang mempunyai problem saja, sedangkan peserta didik yang lain yang jumlahnya lebih banyak terabaikan, dan pendidik (Guru/dosen) cenderung bersikap tidak acuh terhadap masalah siswa walau bagaimana pun kecilnya, karena sudah ada lembaga khusus yang akan menanganinya, menjadi kelemahan pula pada pola keempat.

e. Pola bimbingan dan konseling sebagai sub sistem pendidikan.

Sistern bimbingan dan konseling merupakan sub sistem pendidikan, yang saling berhubungan dan bekerja sama pula untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Bebarapa cirri-ciri yang melekat dengan pola ini adalah sebagai berikut.

- a) Fungsi pokok bimbingan dan konseling adalah mengusahakan terselenggaranya suasana suasana pembelajaran yang sehat dan sejahtera . Titik berat orientasinya ditujukan kepada para peserta didik yang sedang mengalami masalah maupun tidak (*Guidancefor all*).
- b) Perlu dibentuk lembaga bimbingan dan konseling yang dikelola oleh tenaga yang professional disamping dibantu oleh tenaga pengajar.
- c) Kerja bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya di ruang bimbingan dan konseling, tetapi program bimbingan dapat dilaksanakan di mana saja baik di kelas dan lain sebagainya.
- d) Pendekatan bimbingan. bersifat operasional, mempunyai jangkauan yang cukup luas dan bersifat, pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan.

Adapun kebaikan dari pola. bimbingan sebagai sub sistem pendidikan adalah sebagai berikut: (a) bimbingan tidak terpisah dari proses dan program pendidikan, karena ia merupakan sub sistem pendidikan yang eksistensinya tidak dapat diragukan lagi, (b) seluruh personil pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga administrasi berperan aktif dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, dan (c) seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan kelemahan kelemahan dari pola kelima ini adalah: (a) Konsep pola kelima ini sangat ideal akan tetapi petunjuk operasional sering

kurang jelas sehingga pelaksanaannya sering menemukan kesulitan, (b) bila *job discription* kurang baik, maka akan sering terjadi kesimpang siuran (*overlapping*) antara fungsi kepala sekolah dengan guru pembimbing.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif artinya melakukan analisis terhadap bimbingan dan konseling dan korelasinya dengan struktur kurikulum isi dan kompetensi yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menganalisis isi struktur kurikulum dan bimbingan serta konseling di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui seperangkat instrumen yang berguna sebagai alat ukur dalam penelitian guna memperoleh informasi atau data penelitian. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis-analisis yang relevan baik terkait bimbingan dan konseling serta struktur kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Teknik obeservasi ini mengharuskan peneliti mengamati subyek/objek. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai aktifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk memudahkan pengukuran hasil

pengamatan maka dipersiapkan *check list*, dimana peneliti tinggal memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil dari kegiatan observasi ini dituliskan dalam bentuk *field notes*, yang selanjutnya akan dianalisis. Adapun sumber data yang diobservasi adalah: *pertama*, proses bimbingan dan konseling di ruang BK bagi MAN Yogyakarta III. *Kedua*, keterlibatan peneliti secara pasif dalam proses pembelajaran bimbingan dan konseling di kelas bagi SMK Putra Bangsa Yogyakarta.

b. Interview

Selain observasi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilakukan dalam bentuk *unstructured* dan terbuka tetapi tetap terfokus pada masalah yang menjadi topik pembicaraan. Responden yang diwawancarai adalah kepala Sekolah/Madrasah guru BK, siswa dan pihak-pihak yang memiliki kaitan dalam penelitian ini seperti wakil kepala sekolah/madrasah bidang kurikulum. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data ini tidak membutuhkan instrumen yang berupa sekumpulan pertanyaan yang lengkap dengan redaksi kalimatnya. Hasil dari *in-depth interview* ini berupa *interview transcript* yang merupakan data mentah yang akan dianalisis. Wawancara ditempuh melalui berbagai jalur, baik secara langsung melalui tatap muka, maupun menggunakan sarana telepon, sms, email, maupun melalui jejaring sosial *facebook*, dan lain-lain yang kondusif.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang dipelajari adalah segala sumber tertulis yang memuat informasi tentang objek penelitian, baik menyangkut materi maupun arsip, surat, dan administrasi lain yang terkait.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumen selesai dilakukan. Data yang masuk kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap: pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang disampaikan kepada orang lain.⁴⁷ Dalam penelitian kualitatif, analisis data ini dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya, yakni pekerjaan mengumpulkan data harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.⁴⁸ Proses olah data tersebut menurut Matthew B. Milles dan Huberman meliputi: *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion*.

Data yang terkait dengan materi pokok dan bahan ajar, baik tertulis maupun lisan akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah sehingga terangkum lebih padat isinya berdasarkan aturan pengkodean (*coding*) tertentu. Jadi, analisis isi

⁴⁷Bogdan, Robert C & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston; Allyn and Bacon, 1982), hlm. 145.

⁴⁸Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 30.

adalah sebuah metode merangkum suatu bentuk isi dengan jalan penghitungan berbagai aspek isi tersebut. Yang dimaksud dengan isi di sini adalah yang memuat paradigma keilmuan integrasi interkoneksi.

Content analysis membuat peneliti dapat mengubah data yang banyak menjadi bentuk yang relatif mudah dan sistematis (GAO, 1996). *Content analysis* juga berguna untuk mencermati kecenderungan dan pola yang ada dalam dokumen. Selain itu, *content analysis* menyediakan dasar empiris untuk memantau perubahan dalam opini publik. Adapun tahapan *content analysis* yang akan dilalui dalam penelitian ini meliputi enam tahap, yaitu:⁴⁹

- a. Interpretasi, yakni menemukan makna yang terkandung dalam data yang terkait dengan materi perkuliahan.
- b. Koherensi intern, yakni semua konsep dan aspek dalam data dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.
- c. Komparasi, yakni hal yang sama dalam satu data diperbandingkan dengan yang ada dalam data yang lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda.
- d. Heuristik, yaitu berupaya menemukan arti atau pengembangan pola yang ada dalam data setelah diperbandingkan.
- e. Deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh muatan paradigma keilmuan integrasi interkoneksi.
- f. Refleksi, yaitu membuat penilaian dan kesimpulan atas seluruh hasil tahap sebelumnya.

⁴⁹Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 103-106.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam enam bab. Pada bab I dikemukakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan daftar pustaka.

Bab II diarahkan untuk menjelaskan posisi MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa. Karenanya bagian ini hendak mengetengahkan sekilas profil MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.

Bab III akan diulas paradigma dan basis epistemologi keilmuan terlebih pengintegrasian bimbingan dan konseling dalam kurikulum. Dalam bagian ini dikemukakan hasil temuan lapangan terkait dengan muatan pokok bahasan dan materi inti. Selanjutnya, bab IV memfokuskan pada bentuk-bentuk aktifitas yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah Bab ini akan dielaborasi melalui olah data dan analisis data yang terkumpul melalui hasil wawancara, observasi dan dokumen melalui *content analysis* untuk mengetahui pola dan kontribusi afeksi serta psikomotorik pengintegrasian bimbingan dan konseling dalam kurikulum di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa.

Pada bab V diuraikan kontribusi dan pengaruh bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kualitas peserta didik seperti; prestasi belajar (akademik), kepribadian, sosial dan karier. Selain itu pada bab ini akan diuraikan tawaran peneliti (konsep baru) yang dirasa sangat relevan untuk memberikan motivasi dan cara-cara yang bisa dilakukan baik oleh pihak sekolah/madrasah maupun peserta

didik. Konsep baru ini (tawaran) diharapkan mampu memberikan keterampilan (skill) bagi peserta didik untuk memecahkan masalah secara komprehensif dan cepat.

Di bagian akhir, bab VI disampaikan simpulan dan saran serta lampiran. Diharapkan temuan dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait di MAN Yogyakarta III dan SMK Dirgantara Putra Bangsa untuk menetapkan kebijakan dan programnya di masa datang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan rangkaian deskripsi, uraian dan analisis yang telah dikemukakan terkait dengan disertasi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Struktur dan muatan kurikulum MAN Yogyakarta III meliputi lima kelompok mata pelajaran terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang secara umum bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, pelatih dan tenaga kependidikan dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri di MAN Yogyakarta III dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu SMK Dirgantara Putra Bangsa menetapkan empat kriteria dalam menyusun kerangka, kriteria tersebut yaitu; kriteria pelajaran normatif, adaptif dan produktif serta muatan lokal yang telah disesuaikan dengan kejuruan. Durasi waktu adalah jumlah jam minimal yang digunakan oleh setiap kompetensi keahlian. Kompetensi keahlian yang

memerlukan waktu lebih jam tambahannya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sama, di luar jumlah jam yang dicantumkan. Struktur kurikulum yang berlaku terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap kompetensi keahlian. Adapun jumlah jam kompetensi kejuruan pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan standard kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja tetapi tidak boleh kurang dari 1044 jam dengan ekuivalen 2 jam pembelajaran. Dan pada struktur kurikulum di atas juga telah dibagi wilayah-wilayah mata pelajaran menjadi kelompok pelajaran Normatif, Adaptif serta Produktif.

2. Bimbingan konseling di MAN Yogyakarta III belakangan ini telah menerapkan pola bimbingan konseling komprehensif, yaitu pola bimbingan yang memberikan fasilitas penuh kepada peserta didik dalam pengembangan diri agar mampu menjadi pribadi yang matang dan produktif. Pola komprehensif ini merupakan pembaharuan dari Pola 17 + yang telah lama diterapkan. Program terkait dengan pola komprehensif yang telah dirancang dalam langkah perencanaan program bimbingan ini dapat diwujudkan dengan empat komponen program. Selain itu program bimbingan dan konseling juga bersifat kontekstual, fleksibel, berkesinambungan dan faktual. Kontekstual artinya bahwa program kerja itu di susun secara terpadu dan terkait dengan program-program kerja lainnya di madrasah baik di bidang pengajaran maupun di bidang pembinaan kesiswaan pada umumnya. Sehingga program bimbingan dan konseling dapat mendukung tujuan kurikulum, terutama dalam membantu

siswa menentukan jati dirinya, mengenal lingkungan dan cara mengatasi masalah yang dihadapinya serta merencanakan masa depan. Fleksibel program kerja itu di susun secara luwes, terbuka untuk perbaikan dan penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan iptek dan sosial budaya yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian siswa. Berkesinambungan artinya program kerja itu disusun terdiri dari atas rencana-rencana pelayanan yang berkesinambungan yang dapat mengikuti perkembangan siswa secara terus menerus ketika ia berada di madrasah tersebut. Sedangkan faktual maksudnya adalah suatu program disusun atas dasar fakta-fakta yang ada, sehingga cukup realistik dan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan serta permasalahan yang sebenarnya dihadapi.

Sementara itu SMK Dirgantara Putra Bangsa pelaksanaan kegiatan pelayanan pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling di dalam jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk: *Pertama*, kegiatan tatap muka secara klasikal. Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan siswa-siswi di kelas ini yaitu untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas. Volume kegiatan pelayanan tatap muka klasikal memiliki durasi waktu 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal sesuai dalam rancangan kurikulum di sekolah.

Kedua, kegiatan non tatap muka. Kegiatan non tatap muka ini dilakukan oleh guru BK dalam menyelenggarakan layanan seperti; konsultasi,

kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan, dan alih tangan kasus.

Adapun mekanisme kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMK Dirgantara Putra Bangsa telah dapat dilakukan dari alur kegiatan sejak penerimaan siswa-siswi di sekolah karena itu guru BK harus menjadi bagian dari panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), di mana guru BK mulai bekerja sejak dilakukannya seleksi siswa-siswi baru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diferensiasi pola kurikulum dengan bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta III dengan SMK Dirgantara Putra Bangsa adalah keintegrasiaannya. MAN Yogyakarta III mengikuti pola *sparatede curriculum*, dimana BK tidak menjadi bagian kurikulum dalam artian mata pelajaran. Sedangkan di SMK Dirgantara Putra Bangsa berpola *integratede curriculum*, dimana BK dijadikan mata pelajaran wajib bagi peserta didik.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik di MAN Yogyakarta III dengan SMK Putra Bangsa dalam aspek afeksi dan psikomotoriknya. Peserta didik SMK Putra Bangsa telah memperoleh dasar-dasar orientasi psikologis dari kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, sehingga lebih siap dalam kompetisi dunia kerja. Sementara itu, BK di MAN Yogyakarta III lebih menitik beratkan pada masalah-masalah keseharian yang dihadapi siswa, sehingga kurang memperhatikan orientasi psikologis di masa-masa yang akan datang.

B. Saran-Saran.

Berangkat dari konklusi yang peneliti kemukakan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, antara lain: *Pertama*, dalam rangka mengembangkan bangunan kurikulum BK perlu kiranya pembenahan (*reorientasi*) baik pada tataran epistemologi maupun metodologinya. Sebagai langkah awalnya ialah membenahi kerangka epistemologi kurikulum KB sehingga BK akan memberikan kontribusi akademik-prestasi bagi peserta didik secara optimal.

Kedua, pada tataran metodologis, BK harus mereformasi praktik bimbingan dan konseling dari praktik tradisional seperti dominasi guru dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang masih tradisional beralih pada pendekatan humanis-religius yaitu.

Ketiga, aspek materi dalam BK harus berbasis pada materi yang dikembangkan secara sistematis dan relevan dengan perkembangan zaman, terlebih meningkatnya penyakit sosial seperti kenakalan remaja.

Keempat, perlunya penelitian lebih lanjut dari tawaran penelitian ini yaitu pendekatan baru bagi integrasi BK dalam kurikulum sebuah episteme dan pola baru yaitu pola *sustainable-integratede curriculum*. Dimana Bimbingan dan konseling menjadi pelajaran tersendiri dan secara tidak langsung menjadi bagian tidak terpisahkan dari seluruh mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H./1987 M.
- Al-Farkh Kamilah, dan 'Abd al-Jabir Tayyim, *Mabadi' al-Tawjih wa al-Irshad al-Nafsi*, Amman: Dar Safa li al-Nashr wa al-Tawzi', cet. I, 1999M./1420 H.
- Al-Tawil, 'Izzat 'Abd al-'Azim, *Ma'alim 'Ilm al-Nafs al-Mu'asir*, cet. ke-3, Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 1999.
- Al-Zayn, Samih 'Atif, *'Ilm al-Nafs: Ma'rifah al-Nafs al-Insaniyyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, 2 jilid, cet. ke-1, Beirut dan Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnani dan Dar al-Kitab al-Misri, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi III*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arnold J. Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed.), *Islam Its Meaning and Message*, London: Islamic Council of Europe, 1976.
- Ba'labaki, Munir, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*, cet. ke-39, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Oktober 1995.
- Belkin, *Giedance and Counseling*, New York : Published, 1982.
- _____, *Practical Counseling in the School*, Iowa: WM.C.brown Company Publishers, 1981.
- Bernard, H.W. & Fullmer, D.W, *Principles of Guidance. Sc* Pennsylvania: International Texbook Company, 1969.

- Borders, L.D. & Drury, S.M., *Comprehensive School Counseling, Programs: A Review for Policymakers and Practitioners*, New York: Journal of Counseling and Development, 1992.
- Borg, Walter R. dan Gall Meridith Damien, *Educational Research Third Edition*. New York: Longham, 1979.
- Brown, Steven D., dan Robert W. Lent, *Handbook of Counseling Psychology*, cet. ke-1, New Jersey: John Wiley & Sons, 2008.
- Cecco, J.P. & Richard, A. *Growing Pain: Uses of School Conflicts*. New York: Aberdeen. ausen, J.F. 1979.
- Chan, Fong, Norman L. Berven, Kenneth R. Thomas (ed.), *Counseling Theories and Techniques for Rehabilitation Health Professionals*, cet. ke-1, New York: Springer Publishing Company, 2004.
- Chandler, Steve, dan Scott Richardson, *100 Ways to Motivate Others: How the Great Leaders Can Produce Insane Result Without Driving People Crazy*, cet. Ke-1, New Jersey: Career Press, 2008.
- Cox, W. Miles, dan Eric Klinger (ed.), *Handbook of Motivational Counseling: Concepts, Approaches, and Assessment*, cet. ke-1, New Jersey: John Wiley & Sons, 2004.
- Crow, L.D. & Crow, *An Introduction to Guidance*. New York; American Book Company, 1960, CV Ilmu.
- Dai, David Yun, dan Robert J. Sternberg (ed.), *Motivation, Emotion, and Cognition: Integrative Perspective on Intellectual Functioning and Development*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Cet. I, 2004.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Ujung Pandang: Region VII Sulawesi Selatan, 1997.
- Depdiknas, Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005
- Depdiknas, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum/Kejuruan/Madrasah Aliyah*, Jakarta: Balitbang Depdiknas 2003.

- Djamarah, Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djumhar dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Djunaidi, Hadisumarto, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, Jakarta: Mitra Gama Widya, 2001.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. ke-25, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Agustus 2000.
- Fasli Djalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi daerah*, Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Gani, Ruslan, *Bimbingan Karir*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Gay, L.R., *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan Publication Company, 1976.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algisindo, 2004.
- Hamzah, Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: Radar Jaya off Set, 1992.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jasman, *Studi Kasus Tentang Beberapa Kesulitan Belajar yang dialami oleh Mahasiswa Jurusan Pend. Kimia F-MIPA IKIP Makassar Yang IPKnya di Bawah Standar*, Makassar: Skripsi, F-MIPA IKIP, 1992.
- Jumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: 1995.
- Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulmul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V, tahun 1994.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Bina Aksara 1985.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Kullase, *Kesulitan Belajar dan Sebab-sebabnya*. Makassar: FIP IKIP Makassar, 1987.

- Larson, Jonathon E. (ed.), *Educational Psychology: Cognition and Learning, Individual Differences and Motivation*, cet. ke-1, New York: Nova Science Publisher, 2009.
- Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003.
- M. Solihin, *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mahmud, Mustafa, *'Ilm Nafs Qur'ani Jadid*, Kairo: Dar Akhbar al-Yawm Qita' al-Thaqafah, Kitab al-Yawm edisi Agustus, 1998.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Mecleod, John, *An Introduction to Counselling*, cet. ke-3, Berkshire: Open University Press, 2004.
- Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1986.
- Nurihsan Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA: Kurikulum 2004*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Nurkencana dan Sumantana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cet. Ke-2, 2004.
- Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- _____, *Seri Pemandu Umum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- _____, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- _____, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

_____, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Rahman Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Diponegoro, 1987.

Rida, Akram, *Idarah al-Dhat: Dalil al-Shabab ila al-Najah*, cet. ke-1, Port Sa'id: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, Januari 2000.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Schmuller, G.S. *Guidance in Today's Schools*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1976.

Sevilla, G. Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.

Shah, James Y., dan Wendi L. Gardner, *Handbook of Motivation Science*, cet. ke-1, New York dan London: The Guilford Press, 2008.

Sudjana, Nana, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2003.

_____, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

_____, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1996.

_____, *Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 2001.

Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.

Surachmad, Winarno, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andy Offset, 2004.

_____, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1986.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: UPI-Remaja Rosdakarya, 2008.

Thompson, C.L. & Linda B. Rudolph, *Counseling Children*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1990.

- Tim MKDK IKIP Medan, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, 1987.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia, 2005.
- _____, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- _____, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo
- Yahya A Muhaimin , *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, Jakarta : Mitra Gama Widya, 2001.
- Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999.
- Zohar & Marshall, *Spiritual Intelegence: The Ultimate Intellegence*, London: Bloombury Publ.Plc, 2000.
- Zulfajri, Em dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, t.t.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Bp. Suharto

Jabatan : Kepala Sekolah

Deskripsi lapangan

Wawancara dilakukan diruang tamu madrasah disekitar ruang panitia penerimaan siswa baru jalur unggulan. Wawancara ini dilakukan pada pukul 09.00-11.00, dengan suasana santai meski peneliti harus menunggu bapak Suharto selesai rapat koordinasi harian. Secara riil suasana ruangan sangat indah karena dihiasi dengan banyak piala yang terpampang di dalam lemari pemajangan. Selain itu juga terpampang di dinding ruangan piagam/sertifikat hasil karya dan lomba siswa dalam berbagai macam kompetisi luar sekolah.

No	Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah ini.?	<i>Secara singkat aja ya mas... sekitar tahun 1950 ada tiga madrasah Depertemen Agama di Yogyakarta. madrasah itu adalah SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putri, dan SGHI putra. SGHA kemudian berubah menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) dan kemudian berkembang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta...lebih rincinya nanti diminta aja profil madrasah di tata usaha mas....</i>
2.	Bagaimana latar belakang berdirinya Madrasah..?	<i>Pada tanggal 1 Juli 1992 yang berawal dari PGAN menjadi MAN berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 64/1990. Awal tahun 1990/1991 mulai melakukan penerimaan</i>

		<i>siswa barunya, Setelah selesai tahap alih fungsi itu, kemudian keluar keputusan Menteri Agama No. 42 tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 tentang alih fungsi dari PGAN menjadi MAN. Bukan hanya di Mayoga saja namun MAN diseluruh Indonesia.</i>
3.	Bagaimana struktur kurikulum yang dikembangkan di Madrasah ini.?	<i>Kurikulum yang diterapkan disini sudah kurikulum 2013, namun untuk yang kelas XII masih memakai kurikulum KTSP..kenapa begitu? Karena kita merespon baik penerapan K13, walaupun dalam pelaksanaan kita masih menerapkan KTSP.</i>
4.	Bagaimana latarbelakang siswa (Ekonomi, sosial, agama) di Madrasah ini..?	<i>Latar belakang siswa disini bisa dikatakan, masih campur karena memang sebagian berasal dari keluarga tidak mampu, keluarga menengah dan sebagian lagi menengah keatas. Juga untuk kondisi sosial siswa hampir semuanya tergolong baik. Karena berasal dari masyarakat pinggiran kota juga dari luar jawa. Untuk segi agama siswa yang masuk disini diseleksi dulu bacaan Al-qurannya. Sehingga dapat dikatakan segi agamanya mereka bisa.</i>
5.	Bagaimana Prestasi madrasah ini dengan sekolah lain?	<i>Prestasi madrasah ini termasuk favorit, karena hampir kompetisi antar sekolah, kita selalu dapat peringkat,..(sambil menunjukkan piagam penghargaan yang dipajang di dinding ruangan dan deretan Piala yang dipampang dalam lemari dari hasil kompetisi).</i>

6.	Potensi apakah yang dimiliki madrasah ini untuk menjadi madrasah unggul?	Guru yang profesional dalam keilmuannya masing-masing dan juga kerjasama sekolah dengan pihak luar yang sangat menguntungkan. Selain itu juga jurusan yang ada dan dilengkapi dengan laboratorium praktek jurusan.
7.	Problem dan kendala apa yang dihadapi dalam mengembangkan prestasi siswa?	<i>Untuk problem mungkin hanya terkendala dengan waktu aja mas...karena memang setiap hari siswa belajar sampai jam 14.00 kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler sekolah sampai sore.</i>
8.	Menurut anda apa yang dimaksud bimbingan konseling itu?	<i>...,sepemahaman saya bimbingan konseling itu layanan untuk membimbing siswa agar siswa mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pembelajaran di sekolah. Jadi bisa memberi arahan atau nasihat kepada siswa dimana usia mereka yang labil akan berbuat nekat jika tidak diarahkan. Disamping itu BK juga harus membantu menyelesaikan siswa-siswa yang bermasalah atau kesulitan dalam belajarnya.</i>
9.	Apakah Madrasah ini menganggap penting adanya bimbingan konseling di Madrasah ini?	<i>Sangat penting. Karena siswa yang tidak mampu menyelesaikan pelajaran dikelas harus diselesaikan dengan BK. Seperti siswa yang tidak mampu memahami mata pelajaran tertentu, harus berurusan dengan BK karena ada masalah pribadi pada diri siswa yang harus diselesaikan terlebih dahulu.</i>
10	Bagaimana posisi bimbingan konseling	<i>Bimbingan konseling disini memang tidak memiliki jam mengajar di dalam kelas.</i>

	dengan kurikulum..?	<i>Karena memang mengembangkan bakat siswa tidak harus memerlukan jam khusus didalam kelas sehingga lebih kepada bimbingan personal siswa yang dapat dilakukan dimana saja.</i>
11.	Apa dan bagaimana relevansi bimbingan konseling dengan peningkatan prestasi siswa?	<i>Siswa di berikan pilihan dalam ekstrakurikuler yang sejalan dengan minat dan bakat yang dimiliki. Dan siswa tidak diperbolehkan mengambil ekstrakurikuler lebih dari satu kegiatan. Dengan begitu siswa akan fokus untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya.</i>

Wawancara dengan Guru BK

Nama : Ibu Failasufah.

Jabatan : Guru BK

Deskripsi lapangan

Wawancara ini dilakukan di ruang bimbingan konseling. Dimulai pada pukul 09.00-11.20 WIB, disela-sela pendaftaran siswa masuk ujian ke perguruan tinggi. Suasana ruangan kelihatan tenang dan tertata rapi, di dinding ruang tamu terpampang struktur program kerja tahunan dan di atas meja tertata brosur berbagai Perguruan Tinggi yang dijadikan referensi siswa untuk mendaftar ke perguruan tinggi.

No	Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Bimbingan konseling di Madrasah ini?	<i>Program bimbingan dan konseling ada pada tahun 1997. Pada awal kemunculannya bimbingan dan konseling dinamakan BPAI yang dikoordinir oleh guru yang selesai menempuh D3 untuk jurusan Agama Islam. dan tahun 2000 nama BPAI menjadi BP3 yang dikoordinir oleh bapak Ahmad Komari. BP3 ini di jalankan oleh guru mata pelajaran fisika karena belum ada guru yang memiliki kualifikasi pada saat itu. kemudian</i>

		<p><i>tahun 2004 BP3 mengalami pergantian struktur keorganisasian, yang semula dikoordinasi oleh guru fisika kemudian diganti oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah tahun 2007 koordinator Bimbingan dan Konseling diganti lagi oleh guru lulusan Pendidikan Luar Biasa. Dan saat ini guru BK sudah menempuh Magister Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi Negeri.</i></p>
2.	<p>Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Bimbingan konseling di Madrasah ini?</p>	<p><i>Pada masa sebelum terbentuknya bimbingan konseling di Mayoga, pada saat itu muncul sosok guru yang membidangi dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar. Nahh,..Guru yang mampu mengendalikan beberapa fungsi dalam bidang pembelajaran tersebut,yaitu guru mata pelajaran, wali kelas, guru agama sekaligus menjadi pembimbing peserta didik. Dalam perkembangan selanjutnya fungsi pembelajaran tersebut di golongan, sehingga tidak ada lagi guru yang membidangi beberapa fungsi pembelajaran. Hingga akhirnya disetiap elemen pembelajaran ditempati oleh orang-orang yang mampu untuk menjalankannya. Bahkan sampai pada elemen pembimbing pun juga</i></p>

		<i>ditempati oleh orang yang memiliki jiwa membimbing dalam mengembangkan minat baka peserta didik. Dan belakangan ini para guru pembimbing mulai meningkatkan kinerja profesionalnya dengan upaya lanjut studi S2 pada perguruan tinggi Negeri.</i>
3.	Bagaimana struktur kurikulum yang diterapkan di Madrasah ini?	<i>Struktur yang diterapkan sudah menggunakan kurikulum 2013 kecuali untuk kelas XII. Karena untuk kelas XII masih memakai KTSP. Karena untuk kelas XII sudah tidak efektif lagi jika diberlakukan K13, makanya tetap menggunakan KTSP saja.</i>
4.	Bagaimana latar belakang kehidupan siswa(ekonomi, sosial, agama) di Madrasah ini?	<i>Dari segi ekonomi sebagian besar tergolong mampu walaupun ada beberapa yang tidak mampu. Segi sosial tergolong masyarakat baik, karena terletak di lingkungan pinggiran kota. Kalo dari segi agama termasuk masyarakat mengerti agama, karena siswa yang masuk ke Madrasah sini harus bisa tes baca Al-quran. Jika ada siswa yang memang tidak lancar nantinya akan ada pendampingan khusus.</i>
5.	Bagaimana posisi Bimbingan konseling dengan kurikulum yang diterapkan?	<i>Posisi BK secara struktural berada dalam pengembangan minat bakat siswa. Walaupun tidak memiliki porsi jam masuk dikelas seperti mata pelajaran lainnya, itu juga karena BK disini terfokus kepada layanan pengembangan minat bakat siswa sehingga tidak memerlukan jam khusus di</i>

		<i>kelas. namun guru BK terkadang juga meminta jam masuk kelas ketika mau memberikan bimbingan kepada siswa yang sekiranya memang memerlukan ruang kelas.</i>
6.	Bagaimana posisi prestasi madrasah ini dengan sekolah lain?	<i>Madrasah ini bisa dikatakan madrasah unggulan jika dibandingkan dengan madrasah yang ada di Yogyakarta. Karena sering kali kita memperoleh piala dalam kompetisi antar sekolah. Selain itu, kita juga sering dapat tawaran kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam bidang pendidikan lanjutan.</i>
7.	Apakah potensi yang dimiliki madrasah ini untuk menjadi sekolah unggul?	<i>Para tenaga pengajar yang profesional dan dukungan sarana yang memadai. Selain itu, kondisi peserta didik yang masuk tiap tahunnya bisa dikatakan selalu lebih baik. Karena memang keunikan tiap siswa akan memiliki bakat yang berbeda pula. Saya melihat ini adalah potensi utama yang harus dibimbing dan dikembangkan.</i>
8.	Problem dan kendala apa yang dihadapi dalam mengembangkan prestasi siswa?	<i>Keterbatasan koordinasi personil BK dengan manajemen sekolah dalam memberikan layanan terhadap siswa. Sehingga kurang sinkron antara yang seharusnya siswa inginkan dengan yang ia dapatkan. Hal ini kemudian yang membuat siswa “ngambek” dan tidak terfokus pada keinginannya. Selain itu juga kurangnya kerjasama BK dengan orang tua siswa karena kendala waktu dan ruang.</i>

9.	<p>Apa problem yang dominan dalam mengembangkan prestasi siswa?</p>	<p><i>kesadaran siswa tentang keberadaan BK, dimana siswa masih menganggap BK sebagai polisi sekolah. (disini kadang saya sedih, padahal siswa sudah sering kali saya arahkan untuk mengadukan permasalahannya ke BK, anggaplah BK sebagai teman untuk bercerita).</i></p>
10.	<p>Menurut anda apa yang dimaksud bimbingan konseling?</p>	<p><i>„Bimbingan konseling itu adalah proses layanan yang membantu, membantu dalam menyelesaikan permasalahan siswa, membantu mengembangkan minat dan bakat siswa. Namun, karena MAYOGA sudah menerapkan pola Komprehensif maka yang menjadi focus layanan saat ini adalah pengembangan minat dan bakat siswa. Sehingga jika itu sudah terlaksana atau sudah dipahami setiap siswa maka akan sangat memudahkan siswa memiliki kematangan dalam bidang belajar, pribadi social bahkan tentang karirnya.</i></p>
11.	<p>Apakah madrasah menganggap penting adanya bimbingan konseling?</p> <p>a. Bagaimana penerapannya?</p>	<p><i>Sangat penting. Karena BK memang menjadi kontrol terhadap kegiatan siswa. Terutama siswa yang mengalami kendala dalam belajarnya.</i></p> <p><i>penerapan BK di sini sudah menerapkan program BK Komprehensif. yang terintegrasi langsung dengan seluruh pelajaran di Madrasah. Yang mana dalam pelayanannya tidak harus didalam kelas atau menunggu siswa datang, tetapi lebih</i></p>

	<p>b. Apa saja problem yang dihadapi?</p> <p>c. Apa kelebihan dan kekurangan?</p> <p>d. Bagaimana respon siswa?</p>	<p><i>fleksibel dan disesuaikan dengan waktu senggang siswa sehingga tidak mengganggu jam pelajaran.</i></p> <p><i>problem yang dihadapi lebih kepada kemauan siswa dalam berkonsultasi kepada guru BK.</i></p> <p><i>Kelebihan program BK yang sekarang lebih fleksibel dalam memberikan layanan kepada siswa, tidak terikat waktu dan ruang.</i></p> <p><i>Siswa sebagian merespon baik terutama para siswa yang sudah kelas XII, karena mereka mencari informasi untuk sekolah lanjutan ke perguruan tinggi.</i></p>
12.	<p>Bagaimana posisi Bimbingan konseling dengan kurikulum?</p>	<p><i>posisi BK dengan kurikulum sekolah bertaut terpadu, meski BK tidak memiliki jam masuk di dalam kelas seperti mata pelajaran lainnya, namun dalam kegiatan layanan terkadang juga meminta jadwal khusus untuk masuk kelas. Untuk layanan BK sendiri lebih diarahkan pada peminatan dan penyaluran.</i></p>
13.	<p>Apa dan bagaimana relevansi bimbingan konseling dengan peningkatan prestasi siswa?</p>	<p><i>relevansi BK dalam peningkatan prestasi secara kasat mata memang tidak kelihatan tapi lebih kepada bimbingan kematangan siswa dalam mengelola suasana belajar yang efektif, dengan begitu siswa mampu mengatasi masalah belajar yang muncul dikemudian hari.</i></p>

Wawancara ke 1

Subjek : Kepala Sekolah SMK Dirgantara Putra Bangsa

Hari/ Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2015

Waktu : 09.00-10.00

Tempat : Ruang Kepala sekolah

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Sejarah dan orientasi sekolah?	<p>“..... Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang baru berdiri di Yogyakarta, tepatnya di Kab. Sleman. Terkait dengan sejarah bagaimana sekolah ini berdiri lebih lengkapnya memang bisa dilihat dalam dokumen sekolah secara langsung. Yang jelas SMK Dirgantara Putra Bangsa ini didirikan sebagai jawaban atas keterbatasan penyediaan calon tenaga yang terampil dalam bidang Pramugari/Pramugara dan Staff Airline, di Indonesia khususnya, mengingat perkembangan transportasi serta penyediaan jasa di bidag ini masih dapat dikatakan terbatas, apalagi memang belum ada sekolah menengah kejuruan yang mengakomodir hal ini.</p> <p>SMK ini sengaja diproyeksikan bagi perusahaan maskapai penerbangan komersial Nasional dan Internasional, seluruh Port Autoritiy serta Ground Handling baik Domestik dan Internasional, serta bidang industri jasa penerbangan udara komersial lainnya seperti dibidang Tour & Travel agent, Cargo atau Ekspedisi, Reservasi Ticketing, namun kami juga akan membina untuk siswa yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi, menjadi Polisi, TNI dan lain sebagainya sesuai dengan arah bakat dan minat mereka nantinya.”</p>

<p>2. Bagaimana paradigma atau cara pandang sekolah terhadap layanan BK di sekolah?</p>	<p><i>“Kalau ditanya bagaimana cara pandang terhadap BK yang ada di Sekolah ini, saya rasa kita semua menyadari bahwa layanan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai tempat curhat bagi siswa, BK itu bisa menjadi alternatif bagi siswa sebagai tampungan kegalauan dan kegelisahan mereka baik menyangkut masalah keluarga mereka di rumah, teman mereka di sekolah dan lain-lain.</i></p> <p><i>Adanya BK di sekolah ini adalah untuk menggali potensi para peserta didik agar dapat dikelola dan dikembangkan sebaik mungkin, oleh karenanya guru BK harus dapat bekerja seiringan dengan guru bidang mata pelajaran lain agar pendampingan serta bimbingan bias maksimal.</i></p> <p><i>Selanjutnya, BK di SMK ini haruslah professional, dalam artian bahwa layanan ini hanya bisa dilakukan oleh tenaga ahli dibidang bimbingan dan konseling. Kalau secara praktis mungkin sebagai guru mata pelajaran atau saya sebagai kepala sekolah bisa memberikan motivasi, nasehat atau yang lainnya seperti yang dilakukan guru BK karena hal itukan bisa kita pelajari sembari jalan. Namun jika dituntut professional berarti guru BK yang kita pilih adalah guru yang telah mengikuti pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling, baik yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling umum maupun bimbingan dan konseling berbasis agama, seperti bimbingan dan konseling Islam, sehingga layanan yang diberikan dapat maksimal dan berjalan dengan baik.”</i></p>
<p>3. Bagaimana posisi BK di sekolah?</p>	<p><i>“Di SMK Dirgantara ini, layanan bimbingan dan konseling adalah berada di bawah komando daripada kepala sekolah, sebagaimana waka kesiswaan dan waka-waka yang lain. Oleh karenanya posisi bimbingan konseling</i></p>

	<p><i>ini sebagai sebuah sistem yang otonom artinya guru BK memiliki tugas berkoordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan, humas, dan kurikulum yang menjadi satu dengan sistem pendidikan di sekolah SMK ini. Itu berarti bahwa BK ini tentunya terintegrasi dengan kurikulum yang kita gunakan atau berlakukan di SMK Dirgantara Putra Bangsa ini.”</i></p>
<p>4. Muatan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum di sekolah?</p>	<p><i>“Untuk menjawab itu, maka perlu saya jelaskan kronologi pembelajaran yang ada di SMK Dirgantara ini, sejak awal digulirkannya K 13, sebenarnya kami telah menerapkan model pembelajaran tersebut kedalam pembelajaran sehari-hari di sekolah ini. Namun mengacu pada surat keputusan Menteri Pendidikan dasar dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2014, serta kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2014 yang menginstruksikan bahwa setiap sekolah diharuskan kembali menggunakan kurikulum 2006 (dengan istilah lain dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) kecuali di beberapa sekolah sebagai bahan uji coba kurikulum 2013 atau disingkat K 13, sehingga bagi sekolah yang baru satu semester menggunakan K 13 atau bukan sebagai sekolah yang dipilih sebagai acuan pengembangan K 13 diberlakukannya kembali sistem sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau KTSP sebagai pengganti K 13 yang perlu dievaluasi terlebih dahulu.</i></p> <p><i>Berdasarkan keputusan tersebut maka pada permulaan semester genap tahun 2015, SMK ini mengacu pada struktur kurikulum yang telah disesuaikan dengan standar kurikulum 2006. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMK</i></p>

	<p><i>DIPABA masih menggunakan pola pengajaran K 13. Hal itu kami lakukan karena menurut hasil pembelajaran yang telah dicapai sebelumnya, bahwa pola pendekatan dalam pembelajaran K 13 lebih cocok dan efektif untuk digunakan sebagai pola pembelajaran di SMK ini. Adapun pemberlakuan sistem kurikulum KTSP yang diterapkan adalah sesuai dengan aturan pemerintah. Perbedaan aplikatifnya hanya terletak di beberapa aspek, misalnya jika pada K 13 terdapat mata pelajaran SNI (Sejarah Nasional Indonesia) maka pada kurikulum 2006 pelajaran tersebut diganti dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan sebagainya.”</i></p>
5. Pola Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	-
6. Bentuk Kegiatan Bimbingan dan Konseling	-
7. Problematika Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	-

Wawancara ke 2

Subjek : Waka Kurikulum SMK Dirgantara Putra Bangsa

Hari/ Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2015

Waktu : 10.00-11.00

Tempat : Ruang Guru

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Sejarah dan orientasi sekolah?	-
2. Bagaimana paradigma atau cara pandang sekolah terhadap layanan BK di sekolah?	<i>“Sesuai dengan perkembangan pemahaman tentang BK, di sekolah ini kami mencoba memposisikan BK bukan lagi sebagai polisi sekolah ataupun penegak tata tertib, melainkan sebagai sahabat bagi siswa dalam berbagai aspek baik dari sisi pembelajaran dan terlebih dalam hal perkembangan karir siswa.”</i>
3. Bagaimana posisi BK di sekolah?	<i>“BK memiliki posisi yang sentral di sekolah, karena BK mempunyai dokumen tentang pribadi siswa dan karakteristik yang dimiliki sehingga akan sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan bagi guru-guru mata pelajaran sebelum masuk kelas, selain itu guru BK juga memiliki pola koordinasi terhadap seluruh elemen yang ada di sekolah.”</i>
4. Muatan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum di sekolah?	<i>“....Struktur kurikulum yang berlaku di sekolah terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap kompetensi kejuruan dan keahlian. Adapun jumlah jam kompetensi kejuruan pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan standard kompetensi kerja yang berlaku yang tidak boleh kurang dari 1044 jam, dan sesuai dengan peraturan yang menginstruksikan</i>

	<p><i>bahwa BK memiliki hak ekuivalen 2 jam pembelajaran secara klasikal.</i></p> <p><i>Sementara tujuan dari proses pendidikan di SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya yang terdiri dari Pramugari/Pramugara dan staf airline.”</i></p>
5. Pola Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	-
6. Bentuk Kegiatan Bimbingan dan Konseling	-
7. Problematika Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	-

Wawancara ke 1

Subjek : Guru BK SMK Dirgantara Putra Bangsa

Hari/ Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2015

Waktu : 13.00-14.00

Tempat : Ruang BK

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Sejarah dan orientasi sekolah?	-
2. Bagaimana paradigma atau cara pandang sekolah terhadap layanan BK di sekolah?	<p>“..... Selama perjalanan saya menjadi guru BK di SMK ini, ada beberapa fakta yang masih kami temukan tentang pandangan siswa terhadap kehadiran guru BK, hal itu karena pengalaman mereka ketika masih SLTP, berdasarkan hasil penelusuran kami sebagai BK di sisi masih banyak siswa yang ternyata berpandangan bahwa BK merupakan sosok yang menakutkan bagi siswa karena menangani siswa yang “Nakal” atau ketahuan melanggar disiplin di sekolah. BK diposisikan layaknya polisi sekolah, namun bahkan pandangan tersebut juga datang dari beberapa guru di sini yang ini terlihat dari cara mereka menerapkan atau menakut-nakuti siswa seperti: “Barang siapa yang melanggar disiplin di sekolah akan dipanggil oleh guru BK” atau “Bagi peserta didik yang terlambat silahkan menghadap ke guru BK. Pernah juga BK diberi tugas oleh salah satu guru untuk mengumpulkan barang bukti pelanggaran, kesalahan yang siswa di sekolah.</p> <p>Ada lagi anggapan bahwa BK itu hanya untuk siswa yang memiliki masalah saja. Pandangan seperti itu juga masih ada, padahal jika dipelajari</p>

	<p>saat ini bimbingan dan konseling itu bukan hanya bagi siswa yang bermasalah, tetapi siswa secara keseluruhan baik yang sudah ada masalah, ataupun tidak. Susah memang untuk merubah atau menyetting ulang pandangan-pandangan miring tentang BK karena selama ini memang peran BK di sekolah masih banyak yang menerapkan pola-pola pendekatan lama, yang mana banyak dari petugas BK itu sendiri bukan dari alumnus S1 BK. Ketidak profesionalan inilah yang saya anggap menjadi alasan dasar mengapa BK dipandang oleh banyak siswa seperti momok bagi mereka.”</p>
<p>3. Bagaimana posisi BK di sekolah?</p>	<p>“... Kalau sekarang di SMK ini diberlakukan kurikulum KTSP, berarti pada posisinya BK menjadi bagian di mana menjadi satu dalam pengembangan diri. Meskipun sebenarnya pengembangan diri bukanlah substitusi dari pelayanan bimbingan dan konseling, hanya saja BK menjadi bagian yang inklud di dalam materi pengembangan diri tersebut.”</p>
<p>4. Muatan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum di sekolah?</p>	<p>“Berdasarkan rumusan struktur kurikulum SMK DIPABA di atas, kurikulum selain untuk memberi gambaran tentang materi, tugas seorang guru serta arahan dari tujuan pendidikan bagi seorang guru mata pelajaran, kurikulum secara sistematis juga membantu peserta didik mendapatkan ruang untuk mengenali diri sebagai seorang pelajar dan membantu mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.</p> <p>Di SMK DIPABA Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Selain</p>

	<p>difasilitasi oleh guru BK kegiatan pengembangan diri kegiatan-kegiatan pengembangan diri ini juga dapat dibantu oleh tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, meskipun pada dasarnya bidang pengembangan diri ini mejadi bagian dari proses pelayanan bimbingan dan konseling baik yang menyangkut pribadi maupun kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik tersebut.”</p>
5. Pola Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	
6. Bentuk Kegiatan Bimbingan dan Konseling	<p>“....Pekerjaan menjadi guru BK itu merupakan pekerjaan yang Woou.. mengapa, karena banyak sekali instrumen yang dipelajari serta kegiatan yang bisa dilakukan, karena BK membantu siswa untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Mulai dari kegiatan himpunan data siswa, hal ini bisanya dilakukan dari mulai siswa mendaftar menjadi siswa baru untuk mengetahui arah bakat dan minat termasuk untuk penyaluran dan penempatannya, kemudian bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, home visit, dan banyak lagi serta masih ada juga bentuk kegiatan-kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, tampilan kepustakaan sampai pada alih tangan kasus. Bentuk kegiatan-kegiatan sebenarnya bisa kita bagan ini. Mungkin agar lebih bisa dipahami dan dicerna beberapa dokumen ini bisa diphoto copy.</p> <p>....Kemudian tambahannya, bahwa jangan dilupakan BK juga berperan aktif dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi-sosial yang dapat menghambat kegiatan belajar dan sosialnya khususnya di sekolah.”</p>
7. Problematika Bimbingan dan Konseling Madrasah/Sekolah	<p>“...Hambatan yang menjadi alasan terkendalanya program BK itu</p>

kalau di SMK ini sepert: belum sinergisnya antara guru BK dengan pihak lain di dalam jajaran sekolah, waka ke peserta didik, wali kelas dan pembimbing ekstrakurikuler.

Kemudian masih minimnya daya dukung dan kerja sama dengan orang tua siswa. Padahal orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya sehingga hendaknya orang tua dapat membantu memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada lagi karena belum terpenuhinya asas kesukarelaan, hal ini tentunya datang dari guru BK, seperti keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran secara maksimal. Hal lain bisa saya berkata jujur yaitu tentang kualifikasi profesional. Sebenarnya saya kurang, jika mengacu dari yang disebut di dalam kualifikasi profesional BK. Itu yang secara umum menjadi faktor utama dalam kaitan ini.”